

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konflik

a. Pengertian Konflik

Menurut Wirawan (2010:4) “Istilah konflik berasal dari kata kerja bahasa Latin *configere* yang berarti saling memukul. Dari bahasa Latin diadopsi ke dalam bahasa Inggris, *conflict* yang kemudian diadopsi ke Bahasa Indonesia, konflik”. Wirawan (2010:5) berpendapat bahwa konflik adalah pertentangan yang diekspresikan antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik. Meredith & Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2013:179) menyatakan bahwa konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu memiliki kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Selanjutnya Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:179) berpendapat bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Menurut Emzir (dalam Husna, 2019:63), “Dalam karya sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting dalam pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan”. Oleh karena itu, setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal yang tercermin jelas sebagai akibat dari hadirnya dua karakter atau hasrat seseorang dengan

lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Nurgiyantoro (2013:179) yang menyatakan bahwa kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan kadar kemenarikan, *suspense*, dan cerita yang dihasilkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu pertentangan yang muncul ketika terdapat dua atau lebih keinginan yang saling bertentangan, sehingga mempengaruhi perilaku seseorang.

b. Bentuk Konflik

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:181) “Bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*)”.

1) Konflik eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, baik dengan lingkungan alam, lingkungan manusia, atau dengan tokoh lain. Konflik eksternal dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial (Jones dalam Nurgiyantoro, 2013:181). Konflik fisik mengacu pada konflik yang disebabkan oleh adanya benturan antara tokoh dengan lingkungan alam, sedangkan konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh kontak sosial antara manusia.

Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik fisik antara manusia dengan lingkungan alam dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut. “Aku membalikkan badan sejenak.

Menatap keramaian lantai dua toko buku. Keramaian yang tadi kubelakangi. Orang-orang memadati lantai dua toko buku. Hujan! Sekalian berteduh, sekalian melihat-lihat” (Liye, 2017:51). Konflik manusia dengan alam terjadi ketika orang-orang memenuhi sebuah toko buku. Orang-orang yang sebelumnya sudah di dalam akhirnya tidak dapat keluar, karena terperangkap oleh hujan yang lebat.

Selanjutnya contoh pada kutipan yang mengandung konflik fisik antara manusia dengan manusia dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Dan sekarang kau bertanya apa maksudnya aku? Bukankah pohon ini dapat menjelaskan semua maksudmu? Pohon ini dapat jadi saksi apa maksudmu! Menjadi judul yang tak akan pernah selesai itu?” Aku memotong kalimatnya. Berteriak.

Dia mengusap mukanya. “Kau salah sangka Tania. Aku tak tahu apa yang sedang kita bicarakan. Tetapi kau salah menduga. Kau salah.” (Liye dikutip Konovsky, 2020:8)

Tania dengan Danar akhirnya mengalami pertengkaran karena masalah percintaan yang terjadi di antara keduanya. Kesalahan Danar kepada Tania, masalah percintaan yang terjadi di antara keduanya.

2) Konflik internal

Konflik internal (atau konflik kejiwaan, konflik batin) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Konflik internal terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan, harapan, atau masalah lainnya. Contohnya seperti pada kutipan novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

Aku menelan ludah. Apakah seperti itu? Ya Tuhan, kalau adikku saja mengerti semuanya, itu artinya *dia* juga mengerti? Otakku dipenuhi berbagai skenario. Berbagai kekhawatiran. Dan kekhawatiran yang langsung menusuk hatiku seketika, *kalau begitu dia sebenarnya tahu persis seperti apa gumpalan perasaannku kepadanya!* (Liye dikutip Konovsky, 2020:6)

Dalam kutipan tersebut, Tania mulai khawatir ketika menyadari bahwa sang adik mengetahui perasaannya terhadap Danar. Di sini lain, Tania juga mulai berpikir bahwa bisa jadi Danar sebenarnya juga menyadari perasaan yang telah lama Tania pendam.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik sebagai bentuk peristiwa, dibagi menjadi dua, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal terdiri dari konflik fisik dan konflik sosial. Sedangkan Konflik internal hanyalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau biasa disebut dengan permasalahan intern.

2. Konflik Batin

a. Pengertian Konflik Batin

Mengacu pada pembagian jenis konflik menurut Stanton, analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini tertuju pada jenis konflik internal atau konflik yang terjadi di dalam diri seseorang (tokoh) yang kemudian sering disebut dengan konflik kejiwaan atau konflik batin. Menurut Alwi, dkk (dalam Diana, 2016:14), “Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku”.

Konflik batin timbul dalam diri individu, terutama ketika seseorang menghadapi alternatif atau memilih di antara dua atau beberapa kemungkinan

yang mengandung motif, sebab-sebab, atau dasar pikiran seseorang (Diana, 2016:44). Ketika seseorang mendapat dorongan untuk memenuhi keinginannya, kadang kala situasi tidak memungkinkan, sehingga seseorang tersebut kehilangan kontrol atas dirinya sendiri. Ratna (2011:324) menyatakan bahwa konflik batin terjadi ketika hilangnya pengendalian diri, tingginya tingkat perbedaan dan kebimbangan hingga terjadi gesekan dan terjadi konflik. Seseorang dalam hidup biasanya memiliki harapan-harapan yang justru membuat batin tertekan sehingga menimbulkan konflik batin.

Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut. “Jadi aku menghabiskan waktu sebulan setengah di Singapura hanya dengan luntang-lantung. Itu jauh lebih baik dibandingkan aku harus pulang, bukan? Hanya membantu di rumah itu. Melihat segalanya. Menjadi saksi persiapan pernikahan mereka. Tiga bulan lagi?” (Liye dikutip Konovsky, 2020:6). Dalam kutipan tersebut, si tokoh utama Tania bingung harus memilih untuk pulang dan menghadiri pernikahan Danar dan Ratna atau tetap di Singapura agar tidak perlu menyaksikan pernikahan yang tidak Tania harapkan itu.

Konflik batin selanjutnya yakni tergambar pada kutipan berikut, “Aku ingin melupakan, tetapi liontin itu masih aku pakai selalu. Aku ingin mengenyahkan semua bayangannya, tetapi sapu tangan itu masih aku simpan. Juga foto kami di atas pembatas jalan dulu” (Liye dikutip Konovsky, 2020:6). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa terjadi pergulatan pemikiran mengenai

keinginan Tania untuk melupakan Danar, namun di sisi lain Tania masih menyimpan barang-barang yang berhubungan dengan Danar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik batin merupakan konflik pribadi dengan dirinya sendiri yang terjadi akibat adanya benturan antara dua hal yang berbeda seperti keinginan, keyakinan, maupun pilihan yang bertolak belakang.

b. Bentuk-bentuk Konflik Batin

Selanjutnya Kurt Lewin dalam Alwisol (2020:65) mengemukakan bahwa konflik batin mempunyai tiga bentuk, yaitu sebagai berikut.

1) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang semuanya positif (menyenangkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“...Kak Ratna memang tidak pernah datang di kelas mendongeng kok!” sebelah hatiku menyemangati. “Kak Ratna suka dengan dia secara fisik, bukan dengan kehidupannya! Harusnya kalau dia suka semua, Kak Ratna suka juga dengan kelas mendongeng.” Sebelah hatiku itu semakin menyemangati untuk menjelek-jelekkan. (Liye dikutip Konovsky, 2020:7)

Dalam kutipan tersebut, Tania dihadapkan oleh dua pilihan yang keduanya sama-sama menyenangkan. Tania tidak perlu bingung dengan pilihannya untuk menyukai Ratna atau tidak. Ia merasa Danar tetap lebih menyukai Tania daripada Ratna.

2) Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu bersamaan timbul dua motif yang berlawanan mengenai suatu objek, motif yang satu positif (menyenangkan) dan yang lainnya negatif (tidak menyenangkan). Sehingga muncul kebingungan untuk mendekati atau menjauhi objek tersebut. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut. “Aku ingin melupakan, tetapi liontin itu masih aku pakai selalu. Aku ingin mengeyahkan semua bayangannya, tetapi sapu tangan itu masih aku simpan. Juga foto kami di atas pembatas jalan dulu” (Liye dikutip Konovsky, 2020:6). Dalam kutipan tersebut, muncul kebingungan dari dalam diri Tania. Tania ingin melepas Damar, namun hati kecil Tania masih menginginkan Damar menjadi sosok yang ia cintai.

3) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik terjadi apabila dalam waktu bersamaan timbul dua motif yang negatif dan muncul kebingungan karena harus menjauhi motif yang satu berarti memenuhi motif yang lain yang juga negatif. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“...Tidak, kau hanya akan menyakiti hatimu sendiri. Lihatlah, pernikahan itu tak akan berhenti dengan tingkah laku kekanakanmu. Kau hanya akan membuat hatimu semakin terbebani oleh asumsi, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, mimpi-mimpi, dan akhirnya kau sama sekali tak tahu lagi mana simpul yang nyata, dan mana yang tidak...” (Liye dikutip Konovsky, 2020:10)

Dari kutipan tersebut, Tania dihadapkan dengan pilihan yang keduanya sama-sama tidak menyenangkan. Tania ingin memberontak agar pernikahan Danar dan Ratna dibatalkan. Namun kenyataannya, dengan atau tanpa dia, pernikahan Danar dan Ratna akan tetap berlangsung. Jadi tidak ada pilihan yang dapat ia pilih, semua menjurus pada hasil yang sama, yaitu Tania tetap tidak bisa memiliki Danar seutuhnya.

c. Wujud Konflik Batin

Muis (dalam Anita 2019:21-23), menyatakan bahwa secara garis besar ada beberapa wujud konflik internal (kejiwaan) atau konflik batin antara lain sebagai berikut.

1) Depresi

Gejala seseorang mengalami depresi bila dia dalam kondisi kesedihan yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, tidak berdaya, menjadi lebih diam, kurang bersemangat, dan menarik diri. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Aku mendesiskan luka di atas tempat tidur. Membiarkan kamarku gelap tak ditembus cahaya matahari pagi. Aku tak akan menangis lagi. Aku akan memilih meneruskan hidup... Tak ada lagi yang bisa kulakukan. Aku mendesahkan nama Ibu di setiap sela tariknapas. Aku akan terbang seperti sehelai daun. Meski hati terasa perih....” (Liye, 2017:157).

2) Obsesi

Gejala seseorang yang mempunyai suatu obsesi adalah dihantui oleh pikiran-pikiran yang menguasai alam kesadarannya. Contohnya seperti pada kutipan

yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Berdosakah aku mencintai malaikat kami? Salahkah kalau diantara perhatian dan sayangnya selama ini kepada Ibu, adikku, dan aku sendiri, perasaan itu muncul mekar? Aku sama sekali tidak impulsif. Perasaan itu muncul dengan alasan yang kuat. Dari seorang kanak-kanak yang rambutnya masih dikepang dua....” (Liye, 2017:155)

3) Cemas

Gejala seseorang dikatakan cemas bila dia merasa khawatir atau gamang, sinyal kecurigaan atau perasaan takut. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Aku menelan ludah. Buru-buru mengendalikan pembicaraan. Harusnya aku jauh lebih pandai memancing Dede menjelaskan, tidak segamblang ini. Beruntung Dede tidak mengejekku lebih lanjut. Pembicaraan itu seperti biasa nyasar ke mana-mana. Dan aku kehilangan selera untuk kembali ke topik semula.” (Liye, 2017:108)

4) Takut

Rasa takut yang muncul bila seseorang dalam kekhawatiran, keragu-raguan, dan rasa gelisah yang sangat kuat, sehingga sudah curiga dan khawatir mengenai apa yang diyakini mungkin akan terjadi. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Ya Tuhan, aku tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika Ibu tidak kunjung sembuh. Dalam doa-doa aku hanya menyebut kesembuhan Ibu. Aku tak ingin kehilangannya. Lihatlah apa yang akan terjadi kalau dia pergi. Aku sering menangis sambil memeluk tubuh Ibu yang semakin mengecil.” (Liye, 2017:54)

5) Tidak aman

Pada dasarnya rasa tidak aman disebabkan oleh kekurangan pemecahan kecemasan dasar pada individu dan kurangnya kontrol terhadap lingkungan.

Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel

Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye berikut.

“Namun, baru setengah jalan. Oh, Ibu, ada paku payung tergeletak di tengah-tengah bus. Aku tak tahu bagaimana paku payung tersebut ada di situ. Bagian tajamnya menghadap ke atas begitu saja, dan tanpa ampun seketika menghujam kakiku yang sehelai pun tak beralas saat melewatinya.” (Liye, 2017:22)

6) Rasa bersalah

Rasa bersalah timbul dari suatu penilaian pikiran atau perilaku oleh *superego* individu, yaitu gagal untuk hidup menurut diri sendiri atau terlalu memberi

hati pada dorongan-dorongan alam tidak sadar. Contohnya seperti pada

kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak*

Pernah Membenci Angin karya Tere Liye berikut.

“Aku lupa bahwa dulu Kak Ratna ikut menemani di rumah. Membawakan selimut dan baju ganti. Membimbingku saat pulang dari pemakaman Ibu. Menemaniku di rumah kontrakan, dan lain sebagainya. Otakku sedang benci, maka aku selalu berpikiran negatif sepanjang hari.” (Liye, 2017:123)

7) Tidak mampu

Menurut teori psikoanalisis, semua perasaan tidak mampu seseorang merupakan refleksi dari menyamaratakan perasaan-perasaan seksual dirinya

atau kegagalan untuk hidup ideal sendiri. Contohnya seperti pada kutipan

yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut. “Mataku mulai berkaca-kaca. Janji itu teramat berat. Aku sudah tidak tahan lagi. Aku ingin menangis sekencangnya. Kenapa Ibu harus pergi? Kenapa Ibu meninggalkan aku dan adikku sendirian?” (Liye, 2017:63).

8) Frustrasi

Kebanyakan dari frustrasi disebabkan penggantian perilaku-perilaku atau keinginan-keinginan yang tidak disadari untuk membuat individu gagal. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Maafkan aku, Ibu. Ini kali kedua aku menangis.... Umurku sembilan belas tahun. Seharusnya tumbuh seperti gadis-gadis biasa lainnya. Bukan terjebak dalam semua perasaan yang mengungkung. Bukan justru sebaliknya, menanggapi perasaan yang sedikit pun tidak pernah kuminta.” (Liye, 2017:154)

9) Marah

Seseorang menjadi marah bila merasa tersinggung, sakit hati atau jengkel oleh perilaku orang lain. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Tetapi mengapa kau tak pernah mau mengakuinya? Mengapa? Saat *sweet seventeen*, liontin itu mengatakan segalanya. Tetapi mengapa harus sekarang aku tahu bahwa liontin itu istimewa? Apakah kau terlanjur menganggapku seperti adik? Kau merasa berdosa mencintai adik sendiri? Atau membenci dirimu sendiri karena mencintaiku?” (Liye, 2017:251)

10) Sakit hati

Seseorang mungkin menjadi sakit hati bila ada yang dengan sengaja atau tidak menghina, bersifat kasar atau kurang ajar terhadapnya. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut. “Mereka sudah menentukan tempat pernikahan, Kak Tania!” Aku mengeluh, di hatiku sama sekali tidak ada tempat untuk merasakan bahagia lagi.” (Liye, 2017: 139).

11) Tidak puas

Perasaan tidak puas terhadap seseorang merupakan hasil perilaku pengganti yang mana individu menggunakan mekanisme pertahanan substitusi, sublimasi, dan pergeseran secara berlebihan. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut. “Katakanlah... apa kau mencintaiku? Aku berbisik lirih. Berdiri. Menatap mata redupnya. Jarak kami hanya selangkah. Katakanlah... walau itu sama sekali tidak berarti apa-apa lagi” (Liye, 2017:254).

12) Perhatian

Terjadinya perhatian pada individu didasari pada kebutuhan untuk melaksanakan tingkat awal psikosensual yang sering mengambil bentuk kecemasan yang berkaitan dengan pikiran individu. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Dia rajin seminggu dua kali singgah sebentar di kontrakan baru. Membawakan makanan, buku-buku

untukku, dan permainan buat adikku. Aku dan Dede selalu menunggu kunjungan tersebut. duduk di depan kontrakan menatap keelokan gang. Menunggu jadwal kedatangannya setiap selasa dan jumat malam.” (Liye, 2017:35).

d. Faktor Penyebab Konflik Batin

Sutarjo (dalam Anita, 2009:23-24) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya konflik internal (batin), yaitu sebagai berikut.

1) Penyebab primer (*primary causes*)

Sebagai suatu kondisi atau situasi yang harus ada, seandainya suatu gangguan terjadi. Suatu primer biasanya hal yang mutlak, tetapi tidak selalu mencakupi untuk melahirkan perilaku abnormal.

2) Penyebab predisposisi (*predisposing causes*)

Penyebab yang bersifat disposisi atau kecenderungan, yaitu suatu kondisi yang datang sebelum terjadinya gangguan pada suatu kondisi tertentu. Misalnya, penolakan orang tua yang dapat menjadi faktor predisposisi seorang anak yang menghadapi kesukaran dalam membangun relasi dengan orang tuanya.

3) Penyebab aktual (*precipitating causes*)

Suatu kondisi yang secara langsung memberikan efek pada terjadinya gangguan dan bertindak sebagai pemicu. Penyebab ini sering lebih dilihat atau tampil sebagai penyebab-penyebab yang dilihat secara langsung.

4) Penyebab penguat (*reinforcing causes*)

Suatu penyebab berupa kondisi yang cenderung untuk memelihara perilaku maladaptif yang telah atau sedang terjadi. Misalnya, pemberian perhatian

yang berlebihan (bisa simpati) atau dilepaskannya tanggung jawab seseorang dari perbuatan salahnya dengan alasan sakit.

3. Psikologi Sastra

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan, (Endraswara, 2013:96).

Sebuah karya sastra menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokohnya yang disajikan dalam bentuk teks drama maupun prosa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Minderop (2011:520) mengemukakan bahwa pada dasarnya, psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal usul karya. Artinya, psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Secara definisi, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya (Minderop, 2013:54).

Penciptaan karya sastra tentu saja melibatkan emosi pengarang yang bersinggungan dengan psikologinya juga. Hal tersebut berpengaruh terhadap perwatakan masing-masing tokoh ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik yang mereka alami. Di dalam karya sastra, selalu berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan manusia yang diungkapkan melalui tokoh fiktional yang terkandung

dalam karya sastra fiksi, inilah alasan dapat dihubungkannya antara sastra dan psikologi (Ratna, 2011:342).

Psikologi dan sastra pada dasarnya memiliki persamaan yaitu sama-sama membicarakan tentang manusia dan kehidupannya sebagai makhluk yang hidup sendiri (individu) maupun hidup secara bersama-sama (bersosial). Tokoh dalam cerita fiksi terkesan nyata dan hidup layaknya manusia itu yang akan menjadi objek utama untuk psikologi sastra.

Tujuan psikologi sastra adalah mengkaji dan memahami aspek kejiwaan yang ada pada suatu karya sastra. Pada intinya, karya sastra memberikan pemahaman psikologi secara tidak langsung melalui kajiannya terhadap tokoh-tokohnya (Ratna, 2011:340).

4. Psikoanalisis Sigmund Freud

a. Pengertian Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis merupakan ilmu yang diyakini paling sempurna dalam hal membahas ilmu-ilmu kejiwaan dan konflik batin yang terjadi terhadap manusia. Psikoanalisis dapat diartikan sebagai ilmu yang lebih dalam menelisik tentang kejiwaan serta konflik-konflik kejiwaan pada diri manusia di mana kedua hal tersebut bersumber pada ketidaksadaran. Psikoanalisis menitikberatkan pada kepribadian yang ada pada diri manusia, memiliki pengaruh atau keterkaitan bagi kejiwaan yang ada pada diri seseorang.

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang

memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. (Minderop, 2011:11).

Eagleton (dalam Minderop, 2011:13) menyatakan bahwa menurut Freud, pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik, untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di bawah alam sadar. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang.

b. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Secara struktural manusia memiliki sistem id, ego, dan superego, id terletak di bagian tak sadar. Ego terletak di alam sadar, prasadar, dan tak sadar yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan id dan larangan superego. Superego terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar yang bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi orang tua (Minderop yang dikutip oleh Windasari 2017:7). Ketiga struktur kepribadian diuraikan berikut ini.

1) *Id*

Menurut Wiyatmi (2020:11), Id berkaitan dengan ketidaksadaran yang merupakan bagian yang primitif dari kepribadian. Kekuatan yang berkaitan dengan id mencakup insting seksual dan insting agresif. Id membutuhkan pemenuhan dengan segera tanpa memperhatikan lingkungan realitas secara objektif. *Id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan energi psikis dan naluri

yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* tidak bersifat realitas karena cara kerjanya berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye berikut yang memakai tinjauan *Id*.

“Berdosakah aku mencintai malaikat kami? Salahkah kalau diantara perhatian dan sayangnya selama ini kepada Ibu, adikku, dan aku sendiri, perasaan itu muncul mekar? Aku sama sekali tidak impulsif. Perasaan itu muncul dengan alasan yang kuat...Dari gadis kecil yang polos kepada seseorang yang mempesona. Dia jelas-jelas bukan angin.” (Liye dikutip Konovsky, 2020:9)

Pada kutipan tersebut, terjadi konflik batin pada tokoh utama Tania yang tergambar melalui *Id*. *Id* yang ada di dalam diri Tania adalah menjadi kekasih Danar. Namun, *Id*-nya harus terbentur pada kenyataan bahwa Danar adalah orang yang telah berjasa atas kehidupan Tania dan lebih pantas ia jadikan sosok kakak dibanding kekasih. Kecemasan Tania muncul, takut hubungannya dengan Danar akan menjadi buruk apabila ia menyatakan perasaannya. Dikarenakan *Id*-nya lebih dominan dibanding *Ego* dan *Superego*-nya, maka Tania tetap menunjukkan perasaan sukanya secara diam-diam dan berharap cintanya mendapat balasan dengan cara mematuhi apa pun yang Danar katakan dan bersumpah untuk melakukan hal-hal yang membuat Danar senang.

2) *Ego*

Menurut Wiyatmi (2020:11), *Ego* menyesuaikan diri dengan realitas. *Superego* mengontrol mana perilaku yang boleh dilakukan, mana yang tidak. Oleh

karena itu Freud menyebutnya sebagai prinsip moral. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan alam tak sadar) yang terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dimana ia mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan dirinya tanpa mengakibatkan penderitaan pada dirinya sendiri. *Id* dan *Ego* sama-sama tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye berikut yang memakai tinjauan *Ego*.

“Tetapi bagaimana dengan permintaan Kak Ratna tadi? Apakah hatiku sudah hitam sedemikian rupa sehingga berniat membuat pernikahan itu bermasalah? Bukankah aku bukan siapa-siapa *dia*? Aku hanyalah anak kecil yang dipungut dari jalanan, diberi kehidupan yang indah, dijanjikan masa depan yang baik. Dan sekarang, lihatlah balasan apa yang aku berikan? Merajuk tak mau pulang tanpa alasan yang jelas.” (Liye dikutip Konovsky, 2020:10)

Dalam kutipan tersebut, sosok Tania merasa bimbang dengan perasaannya. Ketika Tania merasa bahwa Danar juga menyukainya, di saat bersamaan pula ternyata Danar memberikan kabar bahwa ia akan menikah dengan Ratna. Tania patah hati, *Id* Tania muncul ia ingin mengungkapkan perasaannya kepada Danar. Namun, Tania takut jika ia mengungkapkannya sekarang, maka pernikahan itu terancam batal. Meskipun itu hal yang ia inginkan, namun separuh hatinya menolak. Pergolakan batin Tania sangat hebat, hingga akhirnya *Ego*-nya yang lebih dominan. Tania tidak jadi mengungkapkan perasaannya kepada Danar. Tania kemudian mengambil keputusan untuk tidak akan datang ke pernikahan Danar dan Ratna.

3) *Superego*

Struktur yang ketiga adalah *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Menurut Wiyatmi (2020:11), *superego* berkembang pada permulaan masa anak sewaktu peraturan-peraturan diberikan oleh orang tua dengan menggunakan hadiah dan hukuman. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan moralitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye berikut yang memakai tinjauan *Superego*.

“Ketika semua api telah padam. Ketika aku sudah berlari jauh melesat menyambut cerita yang berbeda, meski tak tahu akan seperti apa *ending*-nya. Ketika aku justru berharap mereka akan menjadi keluarga yang bahagia. Ketika semua urusan ini menurutku sudah selesai. Tutup buku. Potongan teka-teki itu tiba-tiba datang kepadaku. Menyesakkan. Membuat kembali semua masa lalu itu. Yang malam ini, betapapun sakitnya harus kuselesaikan” (Liye dikutip Konovsky, 2020:11).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa konflik batin yang dialami Tania ialah kebimbangan karena perasaannya yang selama ini sudah ia kubur dalam-dalam harus digali lagi oleh keadaan. Akhirnya Tania mengetahui bahwa Danar juga mencintainya. Mengetahui kenyataan itu, terjadi pergolakan batin dalam dirinya yang mana sesungguhnya perasaan ingin memiliki Danar masih ada, namun *Superego* Tania lebih dominan dibanding *Id* dan *Ego*-nya. *Superego*-nya

memutuskan untuk tidak mengganggu kehidupan rumah tangga Damar dan Ratna, apalagi Ratna sedang mengandung empat bulan.

5. Film

a. Pengertian Film

Film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sebagai industri (*an industry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*). Menurut Teguh (2018:10) film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian film tidak bebas nilai karena di dalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif. Di sini, film menjadi alat pranata sosial. Menurut Redi (2019:3) film adalah gejala komunikasi massa. Posisinya sebagai media komunikasi massa yang memiliki tujuan penting, yakni menyampaikan sesuatu. Itulah yang disebut pesan (*message*). Pesan disampaikan melalui rangkaian scene yang membentuk cerita (*story*), bisa juga melalui dialog antar tokoh dalam film, latar belakang dari cerita (*setting*) dan bahkan melalui karakter tokoh-tokoh yang ada. Melalui pesan itulah penonton mendapat pesan tentang segala sesuatu.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya Sobur (2017:127). Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu.

b. Jenis-Jenis Film

Himawan (2017:29) menyatakan bahwa secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis atau kategori yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film experimental. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Film Dokumenter

Film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, obyek, momen, peristiwa serta lokasi yang nyata. Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau wawancara. Contohnya Film Dokumenter tentang kejadian pasca Tsunami di Nangroe Aceh Darusalam tahun 2006.

2) Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dan cerita film fiksi menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata. Skenario film ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya; bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. Contohnya Film “Ainun dan Habibie”, tahun 2012 yang diangkat dari kisah nyata Habibie dan Ainun istrinya.

3) Film Eksperimental

Film eksperimental adalah hasil evaluasi sinematik dan mengeksplor bentuk naratif menjadi non-naratif yang biasa digunakan. Film jenis ini berbeda dari yang sudah dibahas sebelumnya, karena tidak mempunyai plot cerita namun tetap memiliki gagasan, emosi, serta ide. Film jenis ini pula pada umumnya tidak bercerita tentang apapun dan terkesan abstrak sehingga sulit untuk dipahami. Karena hal tersebut film eksperimental dikategorikan dengan film *art*. Contohnya film Fugu, a Sushi Tale (2009).

c. Unsur-Unsur Pembentukan Film

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama (Himawan, 2017:23).

1) Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdiri dari : (a) *Mise en scene* yang memiliki empat elemen pokok: setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*, (b) Sinematografi, (c) editing, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya, dan (d) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.

d. Struktur Film

Menurut Marcel (dikutip Pratama, 2014:215), Struktur film adalah sebagai berikut.

1) *Shot*

Shot adalah *a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film*, satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya

direkam dalam satu *take* saja. Secara teknis, *shot* adalah ketika kamerawan mulai menekan tombol record hingga menekan tombol *record* kembali.

2) *Scene*

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan ceritayang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

3) *Sequence*

Sequence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai penunjuk dalam pengerjaan penelitan. Berikut penelitian mengenai konflik batin yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian mengenai konflik batin pernah dilakukan oleh Redho Pirmana mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja tahun 2020 dengan judul skripsi *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Catatan Akhir Kuliah Karya Johansyah Jemberan dan Jay Sukma dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Hasil dari penelitian ini terdapat konflik batin berupa *ideal self* dan *actual self* pada diri tokoh utama yang tercipta akibat ketidakmampuan mengatur waktu guna

menyelesaikan skripsi. Simpulan hasil analisisnya bahwa *actual self* yang lebih dominan pada tokoh utama membuatnya bangkit untuk mengubah keinginannya menjadi kenyataan melalui aksi yang nyata. Kemudian hasil analisis tersebut direlevansikan dalam pembelajaran sastra di SMA karena sesuai dengan silabus K13 SMA kelas XI semester 2 dengan Kompetensi Dasar “Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca.”

Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama menganalisis konflik batin dalam film dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sedangkan perbedaannya, peneliti terdahulu menggunakan menggunakan teori Kurt Lewin, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Psikoloanalisis Sigmund Freud. Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dalam mengkaji konflik batin tokoh dalam karya sastra. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan perbandingan dan menunjukkan orisinalitas dalam penelitian ini.

2. Selain skripsi di atas, penelitian mengenai konflik batin dalam karya sastra pernah diteliti dalam Jurnal Sastra Indonesia, Volume 8, No. 2 (E-ISSN 2685-9599) tahun 2019 Universitas Negeri Semarang, yang diteliti oleh Sumartini Juwariyah dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ada Surga di Rumahku Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA*. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya konflik batin berupa pertentangan, kembimbangan, serta harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ketiga konflik batin tersebut mengandung nilai-nilai meliputi nilai

moral, nilai agama, nilai sosial, dan nilai pendidikan. Kemudian dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konflik batin. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan novel *Ada Surga di Rumahku* karya Oka Aurora, sedangkan penelitian ini menggunakan film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo. Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dalam mengkaji konflik batin dalam novel dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan perbandingan dan menunjukkan orisinalitas dalam penelitian ini.

3. Bentuk konflik batin juga pernah diteliti dalam jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 7, No. 1 (ISSN 12302-6405) tahun 2019 Universitas Sebelas Maret, yang diteliti oleh Silmi Nur Azizah Tara, Muhammad Rohmadi, dan Kundharu Saddhono dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kalilula: Luka di Salamanca Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastran dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk konflik batinnya berupa pertahanan *Ego* yaitu sublimasi, pengalihan, agresi, proyeksi, apatis, dan fantasi. Hasil penelitian memuat nilai pendidikan karakter meliputi religius, toleransi, semangat kebangsaan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Hasil penelitian relevan dengan materi ajar pembelajaran sastra Indonesia di SMA karena sesuai dengan kaidah materi ajar yang baik dan banyak memberikan nilai-nilai yang positif untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang konflik batin dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaannya terdapat pada sumber datanya, penelitian terdahulu menggunakan novel *Kalilula: Luka di Salamanca* karya Ruwi Meita, sedangkan penelitian ini menggunakan film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo. Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dalam meneliti konflik batin tokoh dalam novel dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan perbandingan dan menunjukkan orisinalitas dalam penelitian ini.

4. Konflik batin pernah diteliti oleh Nadyatul Husna pada tahun 2019 dalam Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya dengan judul *Novel Pergi Karya Tere Liye: Analisis Konflik Batin Tokoh Utama*. Hasil dari penelitian tersebut ialah tokoh Bujang memiliki unsur *Id, Ego, Superego* yang terkadang ketiganya tidak sejalan sehingga menyebabkan konflik batin. Kecenderungan konflik batin yang Bujang alami adalah tentang kegelisahan mengenai hakikat dan tujuan hidupnya sehingga ia tak tahu ke mana ia melangkah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti konflik batin dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan Novel *Pergi* karya Tere Liye sedangkan penelitian ini menggunakan film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo sebagai sumber datanya. Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dalam meneliti konflik batin tokoh dalam novel dengan menggunakan teori

Psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan perbandingan dan menunjukkan orisinalitas dalam penelitian ini.

5. Konflik batin juga pernah diteliti oleh Ghea Octavia Savana Konovsky dan Edy Sutanto dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya pada tahun 2020 dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat konflik batin yang dialami Tania sebagai tokoh utama disebabkan oleh perasaannya terhadap Danar. Ia tak bisa mengungkapkannya karena jarak usia mereka yang terlampau jauh hingga akhirnya Tania harus merelakan Danar menikah dengan orang lain. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti konflik batin tokoh dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaannya, penelitian terdahulu meneliti konflik batin tokoh dalam novel sedangkan penelitian ini meneliti konflik batin dalam film. Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dalam meneliti konflik batin tokoh dalam novel dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan perbandingan dan menunjukkan orisinalitas dalam penelitian ini.